

TRANSFORMATION OF DALEM SPATIAL STRUCTURE AROUND JERON BETENG AREA, YOGYAKARTA

¹Arvisista. ²Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract- *Dalem or Prince's House is a house given by Keraton Yogyakarta to Sultan's relatives. Dalem is located in and around the Jeron Beteng area in Yogyakarta. Nowadays dalem has changing especially in the function and the spatial structure of dalem. Those changes are influenced by the increase population density and the modernization culture of the people who lived around the area of Jeron Beteng. The changes that arise in dalem, especially about the spatial structure, is an interesting thing to investigate. The purpose of this study is to understand the changes that occur in the dalem spatial structure and the aspects that experience the most of the changing in dalem.*

The research used descriptive method with qualitative approach by examining aspects of the region's history and Javanese culture. Both of these aspects explain the existence of the culture and rituals that are carried continuously and become the basis for the formation of the spatial structure with spaces that are needed for supporting the rituals. The data are obtained by conducting field observations, interviews, and literature studies. The analysis of dalem is reviewed by studying the culture and history of Yogyakarta and the principles of Yogyakarta's traditional architecture.

This study attempts to reveal how the changes that occur in spatial structure in dalem by comparing the conditions of spatial structure based on the principles of Yogyakarta's traditional architecture with current conditions of dalem. The spatial structure are discussed by orientation, function, shape, zoning, and mass arrangement of dalem. The result of this study found that the changes that occur in dalem begins with an increase of the population density and a modernization culture do that there is a need to change the function in dalem for maximizing the use of the space, changes in zoning space of the area, and the addition of mass to the mass arrangements.

Key Words: *Transformation, dalem, spatial structure, Jeron Beteng*

TRANSFORMASI TATA RUANG DALEM DI SEKITAR KAWASAN JERON BETENG, YOGYAKARTA

¹Arvisista. ²Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak- *Dalem atau rumah bangsawan adalah rumah yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta kepada saudara atau kerabat Sultan. Dalem berada di dalam dan sekitar kawasan Jeron Beteng, Yogyakarta. Saat ini dalem sudah mengalami banyak perubahan terutama dari tata ruang dalem. Perubahan tersebut dipengaruhi dari peningkatan kepadatan penduduk dan perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih modern di lingkungan kawasan Jeron Beteng. Perubahan-perubahan yang muncul pada dalem terutama dalam aspek tata ruangnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan yang terjadi pada tata ruang dalem dan aspek yang mendominasi terjadinya perubahan pada dalem.*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan mengkaji dari aspek sejarah kawasan dan budaya masyarakat Jawa. Kedua aspek tersebut menjelaskan adanya adat atau ritual yang

¹ *Corresponding author: arvisistaidris@gmail.com*

dilakukan secara terus menerus dan menjadi dasar pembentuk tata ruang dengan ruang-ruang yang dibutuhkan pada rumah masyarakat Jawa. Data diperoleh dengan melakukan observasi ke lapangan dan wawancara serta studi literatur. Analisis *dalem* dikaji dengan mempelajari budaya dan sejarah Yogyakarta serta prinsip arsitektur Yogyakarta.

Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana perubahan yang terjadi terhadap tata ruang *dalem* dengan membandingkan kondisi tata ruang berdasarkan prinsip arsitektur Yogyakarta dengan kondisi *dalem* saat ini. Aspek tata ruang yang dibahas adalah orientasi, fungsi, bentuk bangunan, zonasi ruang, dan susunan massa *dalem*. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa perubahan yang terjadi pada *dalem* diawali dari peningkatan kepadatan penduduk dan pola pikir modern sehingga terjadinya perubahan fungsi pada *dalem* untuk pemanfaatan ruang, perubahan bentuk bangunan, perubahan zonasi ruang pada kawasan, dan penambahan massa pada susunan massa.

Kata Kunci: Perubahan, *dalem*, tata ruang, *Jeron Beteng*

1. PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal sebagai pusat budaya dengan berdirinya Keraton Yogyakarta sebagai bekas kerajaan yang masih dipertahankan di Yogyakarta. Keraton Yogyakarta ini berada dalam kawasan yang dibatasi oleh dinding pagar bernama Benteng Baluwarti. Dalam kawasan dalam benteng atau lebih dikenal dengan sebutan *Jeron Beteng* ini tidak hanya keraton, tetapi kampung para *abdi dalem* dan rumah-rumah bangsawan juga tersebar di dalam dan sekitar kawasan tersebut. Namun sejak hancurnya dinding benteng akibat dari peperangan, masyarakat luar kawasan mulai menempati lahan di dalam kawasan *Jeron Beteng* tersebut untuk pengungsian yang akhirnya menetap.

Masuknya masyarakat luar ke dalam kawasan memunculkan kepadatan penduduk yang meningkat pesat. Selain itu juga menjadi pemicu masuknya budaya dari luar kawasan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat *Jeron Beteng*. Adanya perubahan-perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi lingkungan masyarakat secara luas tapi juga ke dalam kawasan rumah bangsawan.

Rumah bangsawan atau yang lebih dikenal sebagai *dalem* adalah kediaman pribadi yang diberikan oleh keraton kepada saudara atau kerabat Sultan yang sedang atau telah menjabat. Saat ini *dalem* sudah mengalami cukup banyak perubahan yang diakibatkan dari pengaruh peningkatan kepadatan penduduk dan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih modern. Salah satu aspek yang menonjol dalam perubahan tersebut adalah dari aspek fungsi dan tata ruangnya yang sudah menyimpang dari prinsip tata ruang dalam arsitektur tradisional Jawa.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai transformasi yang terjadi pada *dalem* yang ada di sekitar kawasan *Jeron Beteng* dengan pengambilan sampel dalam penentuan objek pembahasan yaitu membahas 4 *dalem* yang ada di dalam dan sekitar kawasan, diantaranya adalah *Dalem Pakuningratan*; *Dalem Yudaningratan*; *Dalem Kaneman*; dan *Dalem Mangkubumen*.

Peningkatan kepadatan penduduk dalam kawasan dan perubahan pola pikir masyarakat menjadi akar masalah yang memacu perubahan yang terjadi pada lingkungan kawasan *Jeron Beteng* termasuk pada *dalem-dalem* yang ada di sekitar kawasan tersebut. Dalam penelitian ini akan membahas perubahan yang terjadi pada *dalem* yang difokuskan ke tata ruang *dalem* itu sendiri. Selain itu juga perlu dilihat aspek mana yang paling dominan mengalami perubahan dalam tata ruang *dalem* tersebut.

2. KAJIAN TEORI

2.1 ARSITEKTUR TRADISIONAL D. I. Y. DAN TRANSFORMASI KAWASAN SEKITAR OBJEK

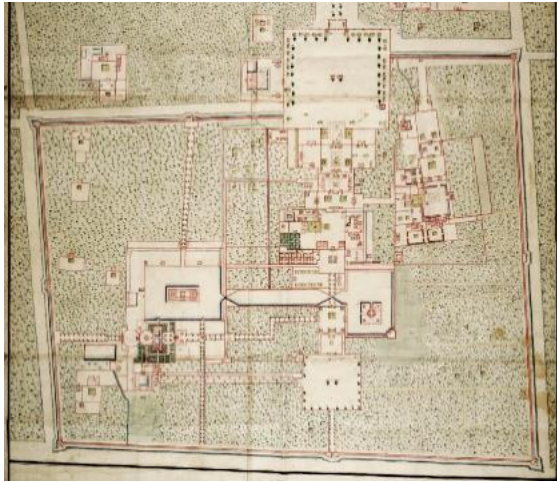
Transformasi dalam arsitektur adalah sebuah perubahan dalam arsitektur yang membahas mengenai sebuah bangunan. Sebuah bangunan dirancang berdasar dari aktivitas dan pola hidup penggunanya yaitu manusia. Sehingga saat muncul adanya perubahan dalam bangunan tersebut, yang mendasari proses perubahan tersebut adalah dari perubahan nilai-nilai atau pola yang berkembang dalam lingkungan manusia yang kemudian berdampak pada arsitektur bangunan tersebut. Perubahan pada nilai-nilai lingkungan manusia tersebut dapat mempengaruhi ketiga atau salah satu dari aspek penting arsitektur yang dijabarkan oleh Vitruvius yaitu *firmitas, utilitas, venustas*.

Transformasi yang terjadi dalam pembahasan ini dilihat dari sejarah perkembangan kawasan dan sekitarnya pada masa lalu. Awal mula berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari didirikannya Keraton Yogyakarta oleh Sultan HB I pada tahun 1755. Dari pembangunan keraton tersebut kemudian Sultan HB I pindah ke kota lokasi keraton dan menamakan kotanya sebagai Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembangunan keraton tersebut selesai kurang lebih dalam satu tahun.

2.1.1 BUDAYA DAN SEJARAH YOGYAKARTA

Pola hidup masyarakat DIY berdasar dari aktivitas, pandangan, dan pribadi masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai budaya yang dipentingkan untuk memenuhi hidupnya. Budaya Jawa ini sudah berkembang sebelum berdirinya Keraton Yogyakarta, sehingga dalam pembangunan Keraton Yogyakarta juga berdasar pada pandangan dan pribadi masyarakat Jawa itu sendiri. Pandangan hidup masyarakat Jawa memiliki beberapa arah pengungkapan yaitu kepercayaan yang mereka anut, pengetahuan, etika sosial, dan rasa estetika. Pada pandangan hidup tersebut kemudian memunculkan kegiatan-kegiatan penting terutama kegiatan spiritual dan ritual. Kegiatan spiritual dan ritual ini menjadi kegiatan utama masyarakat yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kegiatan tersebut. Sedangkan pada kepribadian Jawa memunculkan kebutuhan-kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan dari masyarakat Jawa ini memunculkan sifat atau konsep ruang-ruang yang dibutuhkan untuk memenuhi kegiatannya seperti adanya kebutuhan ruang privasi dan tempat berinteraksi.

Pandangan hidup dan kepribadian masyarakat Jawa menjadi budaya dasar yang berkembang di Kota Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1755 berdiri kerajaan yang disebut sebagai Keraton Yogyakarta. Setelah berdirinya Keraton Yogyakarta, kemudian Sultan HB I membangun dinding berupa benteng yang mengelilingi keempat sisi kawasan Keraton tersebut. Benteng tersebut bernama Benteng Baluwarti dan kawasan dalam area benteng disebut juga sebagai kawasan *Jeron Beteng*. Dinding benteng tersebut diperpanjang ke arah utara pada sisi timur sejauh 200 m karena adanya Dalem Panembahan yang merupakan tempat tinggal putra mahkota. Selain dari *dalem* dan keraton, dalam kawasan ini juga tersebar kampung-kampung untuk para *abdi dalem* keraton, dan diluar kawasan *Jeron Beteng* tersebar kampung-kampung prajurit keraton untuk melindungi kawasan tersebut dari serangan. Pada tahun 1867 terjadinya gempa bumi yang besar menyebabkan sebagian dari dinding benteng hancur, kemudian sisa-sisa tanahnya ditempati oleh masyarakat luar yang mengungsi dari penjajahan Jepang. Sejak saat itu, masyarakat luar mulai banyak yang memasuki kawasan dan menetap di sana.



Figur 1. Peta Keraton tahun 1800



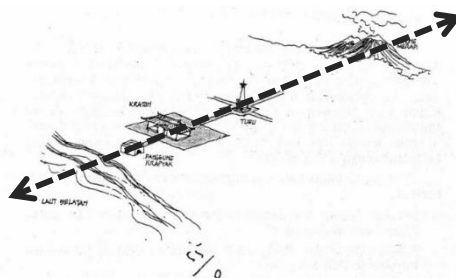
Figur 2. Peta Keraton masa pemerintahan Sultan HB VII

Dalem Panembahan menjadi *dalem* pertama yang dibangun dalam kawasan dengan luas kawasan yang luas. Namun karena adanya permasalahan politik dalam keluarga keraton, *dalem* tersebut dihancurkan dan dijadikan sebagai lahan perkampungan. Memasuki masa pemerintahan Sultan HB VI, mulai dibangun kembali *dalem* yaitu Dalem Mangkubumen, kemudian *dalem* mulai banyak tersebar pada masa pemerintahan Sultan HB VII.

Dalam budaya tradisional Jawa, masyarakatnya memiliki empat nilai keyakinan dan kekuatan yaitu kepercayaan yang mereka anut, pengetahuan, etika sosial, dan rasa estetika. Dari keempat nilai tersebut berkembang dalam diri seseorang dengan cara pribadinya masing-masing. Melihat dari keempat kekuatan tersebut, masyarakat Jawa memiliki tujuan hidup untuk memiliki kehidupan sempurna secara menyeluruh. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka muncul kegiatan-kegiatan rutin seperti pelaksanaan ibadah, komunikasi secara metafisik dengan pihak lain secara gaib, mengembangkan sandang pangan papan, dan melakukan kegiatan bermasyarakat secara bebas. Dari kegiatan-kegiatan tersebut mendasari ruang-ruang yang dibutuhkan dalam rumah masyarakat Jawa.

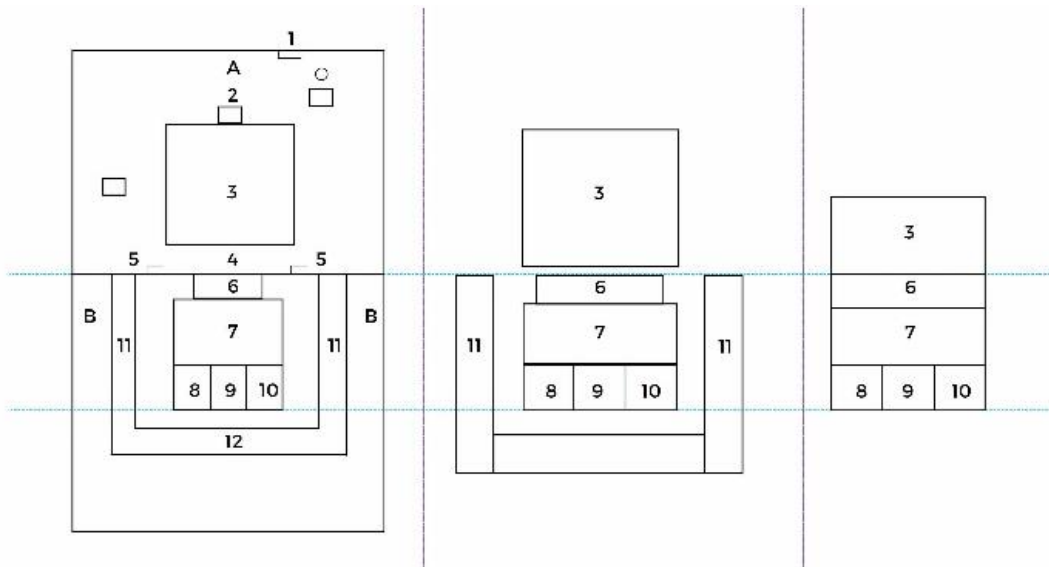
2.1.2 PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Dalam paham spiritual dan ritual, masyarakat Jawa meyakini perlunya penghormatan terhadap alam. Penghormatan tersebut mendasari adanya sumbu kosmos yang membentang pada utara-selatan yang merupakan arah Gunung Merapi pada arah utara dan Pantai Selatan pada arah selatan. Susunan Kota Yogyakarta yang diawali dari peletakkan keraton tersebut melintang sesuai dengan sumbu kosmos. Begitu pula pada rumah-rumah masyarakat Jawa yang ruang-ruangnya tersusun secara linear utara-selatan sebagai bentuk penghormatan alam sekitarnya.



Figur 3. Orientasi Kota Yogyakarta

Tata ruang *dalem* tersusun dari susunan atau pola rumah yang linear mengikuti orientasi utara-selatan. Ruang-ruang yang ada tersusun secara hirarki dengan fungsi-fungsi yang mewadahi kegiatan spiritual sebagai kegiatan utama dalam pola hidup masyarakat Jawa. Susunan rumah Jawa memiliki susunan yang sama, namun kelengkapan ruang-ruangnya berbeda sesuai dengan derajat dari pemilik rumah tersebut. Pada susunan rumah bangsawan akan memiliki ruang yang lebih lengkap dibandingkan dengan rumah biasa. Berikut adalah penjabaran susunan rumah Jawa dan fungsinya.



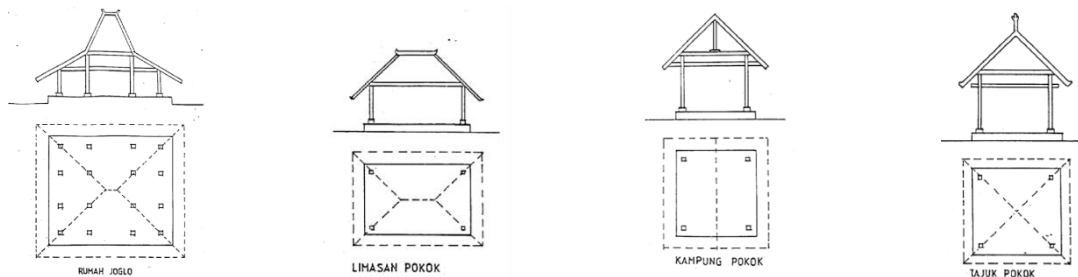
Figur 4. Susunan Rumah Jawa

Tabel 1 Tabel Fungsi Ruang

No.	Nama Ruang	Fungsi
A	Ruang Terbuka Luar	Halaman Luar Kawasan
B	Ruang Terbuka Dalam	Halaman Dalam Kawasan
1	<i>Regol</i>	Pintu gerbang memasuki kawasan <i>dalem</i>
2	<i>Kuncung</i>	Bangunan terdepan rumah yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan tamu atau pemilik rumah, serta berfungsi sebagai tempat pertunjukkan untuk masyarakat.
3	<i>Pendhapa</i>	Bangunan terbuka yang berada di belakang kuncung. Berfungsi sebagai ruang tamu atau tempat penyelenggaraan upacara adat.
4	<i>Longkangan</i>	Sebuah jalan yang memisahkan antara pendapa dan pringgitan. Berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan bagi pemilik rumah atau keluarga.
5	<i>Seketheng</i>	Pagar yang membatasi area publik dan privat dalam kawasan dan tedapat dua gerbang
6	<i>Pringgitan</i>	Ruang di antara pendapa dan <i>dalem</i> yang berfungsi sebagai tempat pementasan wayang kulit.
7	<i>Dalem</i>	Ruang utama yang memiliki fungsi seperti pendapa namun sifatnya yang lebih privat dan tertutup sehingga hanya kerabat terdekat atau keluarga saja yang boleh masuk.

8	<i>Senthong Kiri</i>	berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata atau alat-alat pertanian
9	<i>Senthong Tengah</i>	Ruang ini memiliki kedudukan khusus dan paling sakral.
10	<i>Senthong Kanan</i>	Berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga rumah tangga atau pemilik rumah
11	<i>Gandhok</i>	Berfungsi sebagai ruang tidur anak dan saudara pemilik rumah. Gandok di sebelah kanan untuk wanita dan di sebelah kiri untuk pria.
12	<i>Pawon</i>	Berfungsi sebagai dapur

Rumah Jawa terbagi ke dalam 4 bentuk atap yaitu atap joglo, limasan, kampung, dan tajug. Atap joglo merupakan atap yang memiliki bentuk paling sempurna dan paling rumit. Atap joglo ini banyak ditemukan di rumah-rumah bangsawan. Atap limasan juga menjadi jenis atap yang sering ditemukan pada rumah bangsawan namun konstruksinya tidak serumit atap joglo. Atap kampung sering ditemukan pada rumah-rumah milik kalangan masyarakat biasa. Terakhir, atap tajug biasa digunakan pada fungsi masjid.

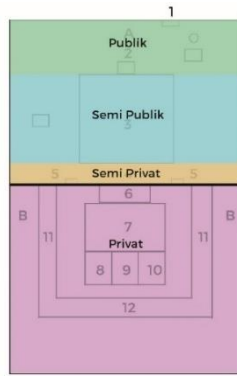


Figur 5. Jenis-jenis bentuk atap rumah Jawa

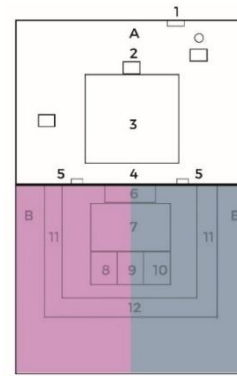
Zonasi ruang pada rumah Jawa terbagi berdasarkan kepribadian masyarakat Jawa yaitu mereka membutuhkan ruang privasi dan ruang interaksi. Dari kebutuhan tersebut dapat dimengerti bahwa kebutuhan publik dan privat dalam suatu lingkungan manusia sangatlah penting. Pada kebutuhan papan, adanya kebutuhan ruang dalam jawak untuk menandai ciri kedekatan hubungan satu orang dengan orang lain.

Tabel 2 Zonasi ruang Rumah Jawa

Jarak Horizontal Kanan – Kiri	Hubungan kedekatan dalam lingkup kekerabatan.
Jarak Horizontal Depan – Belakang	Hubungan kedekatan yang berkaitan dengan privasi.
Jarak Vertikal	Hubungan kedekatan yang berkaitan dengan tingkat kedudukan atau martabat.



Figur 6. Zonasi ruang horizontal depan belakang



Figur 7. Zonasi ruang horizontal kanan kiri

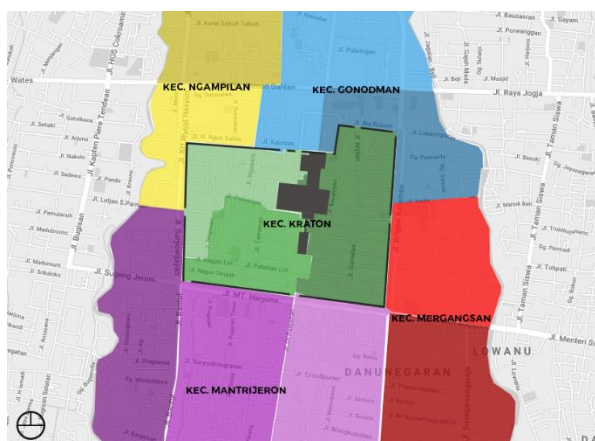
2.1.3 PERUBAHAN PADA KAWASAN SEKITAR OBJEK

Kepadatan penduduk pada masyarakat yang tinggal dalam kawasan *Jeron Beteng* terus meningkat. Rumah-rumah yang ada di dalam kawasan ini saling berhimpitan dengan tanah yang terbatas. Selain itu juga tanah-tanah bekas tempat berdirinya Benteng Baluwarti sudah dijadikan sebagai hunian penduduk atau pertokoan sehingga sudah tidak lahi terlihat sisa-sisa atau letak dari benteng tersebut. Yang tersisa dari benteng hanyalah pada ujung-ujung benteng dan gapura akses masuk kawasan. Selain itu juga karena perkembangan kawasan yang menjadi salah satu lokasi wisata, masyarakat yang tinggal di jalan besar merubah tempat tinggalnya menjadi pertokoan atau tempat makan. Namun pada rumah tinggal yang ada di belakang area jalan besar dipenuhi dengan rumah-rumah yang berhimpitan.

Kawasan *Jeron Beteng* ini menjadi salah satu kawasan wisata karena berdirinya Keraton Yogyakarta. Saat ini Keraton Yogyakarta menjadi salah satu objek wisata penting yang didatangi oleh turis lokal dan turis mancanegara. Sehingga kawasan tersebut selalu ramai dikunjungi. Namun sebagian dari bangunan keraton tetap menjadi kediaman pribadi milik Sultan dan keluarganya. Dalam tata ruang keraton, susunan massa masih sama seperti aslinya, perubahan yang terjadi lebih terlihat ke arah elemen-elemen arsitekturnya seperti ornamen dan material bangunan. Dalam konteks budaya masih sangat dipertahankan di dalam kawasan keraton itu sendiri dengan pengadaan pertunjukkan-pertunjukkan budaya tiap harinya seperti penayangan wayang kulit atau tarian tradisional.

2.2 DESKRIPSI DATA KAWASAN DAN DALEM

Kawasan *Jeron Beteng* berada di pusat Kota Yogyakarta. secara administrative kawasan ini termasuk ke dalam Kecamatan Keraton. Kecamatan Keraton ini dikelilingi oleh Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Ngampilan, Kecaatan Mergangsan dan Kecamatan Mantriijeron. Dalam Kecamatan Keraton terbagi ke dalam 3 Kelurahan yang penamaannya berasal dari sejarah area kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Panembahan, Kelurahan Kadipaten, dan Kelurahan Patehan. Objek penelitian dalam pembahasan ini berada di Kelurahan Patehan dan Kelurahan Kadipaten di Kecamatan Keraton dan Kelurahan Prawirodirjan di Kecamatan Gondomanan.



Figur 8. Wilayah Administratif Kawasan Jeron Beteng dan Sekitarnya

Rumah bangsawan atau *dalem* tersebar di dalam dan luar sekitar kawasan Jeron Beteng. Dalam penelitian ini akan membahas 4 dalem yang ada di dalam dan sekitar kawasan Jeron Beteng tersebut. *Dalem* yang pertama adalah Dalem Pakuningratan yang berlokasi di Jl. Sompilan Ngasem, Kecamatan Patehan, Keraton. Dalem Pakuningratan didirikan pada tahun 1872 yang pada awalnya dikenal sebagai Dalem Purbayan. *Dalem* ini merupakan tempat kelahiran dari Sultan HB IX. Kemudian pada tahun 1940 hingga sekarang *dalem* ditempati oleh keturunan dari keluarga BPH Pakuningrat. Sekarang sebagian dari *dalem* sudah dimanfaatkan sebagai restoran dan sekolah.

Dalem yang kedua adalah Dalem Yudaningratan yang berlokasi di Jl. Ibu Ruswo, Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan. *Dalem* ini dibangun pada tahun 1811 yang awalnya diperuntukkan sebagai kediaman GKR Dewi, putri dari Sultan HB VII, dan suaminya KRT Wijil. Pada awalnya *dalem* ini merupakan bagian dari kompleks yang tersusun pada 3 *dalem* dan dihubungkan dengan pintu dan seketeng di sisi kanan dan kiri. Setelah wafatnya GKR Dewi, *dalem* kemudian diberikan kepada GBPH Yudaningrat, adik dari Sultan HB X. Di bawah pengelolaannya, *dalem* tersebut disewakan sebagai gedung pertemuan dan sebagian dijadikan sebagai sekolah kejuruan.

Dalem yang ketiga adalah Dalem Kaneman yang berlokasi di Jl. Kadipaten Kidul, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton. *Dalem* ini dibangun pada tahun 1855 dan ditempati oleh KRT Wiroguno. Kemudian digantikan oleh anaknya KRT Purwodiningrat. Pada akhir tahun 1988, putri tertua Sultan HB IX, GKR Anom dan suaminya KPH Adibrata menempati *dalem* tersebut. Saat ini *dalem* masih ditempati oleh keluarga keturunan dari GKR Anom dan masih difungsikan sebagai kediaman pribadi.

Dalem yang keempat adalah Dalem Mangkubumen yang berlokasi di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton. Dalem Mangkubumen merupakan *dalem* yang kompleksitas ruangnya paling tinggi, karena *dalem* ini diperuntukkan sebagai kediaman dari Kiangeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunugoro, putra mahkota Sultan HB VI yang kemudian diangkat menjadi Sultan HB VII. Setelah naik tahta, *dalem* tersebut kemudian ditempati oleh adiknya KGPH Mangkubumi. Setelah itu bangunan diambil alih oleh Keraton dan saat ini dijadikan sebagai kampus dari Universitas Widya Mataram milik Sultan HB X.

3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan penentuan objek menggunakan teknik

sampling, melakukan observasi dan wawancara, dan mengumpulkan studi literature untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian berikut.

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melihat bagaimana sejarah dan perkembangan budaya dalam keraton dan kawasannya serta mempelajari budaya masyarakat Jawa terdahulu yang memunculkan ruang-ruang wadah aktivitas masyarakat yang mempengaruhi tata ruang kediaman mereka.

4. ANALISA

4.1 PERUBAHAN TATA RUANG DALEM

Transformasi yang terjadi pada kawasan sekitar *dalem* menjadi aspek yang memicu transformasi pada *dalem* itu sendiri. Dalam kawasan Jeron Beteng dan sekitarnya, terjadi peningkatan kepadatan penduduk dan perubahan budaya serta pola pikir masyarakat yang tinggal dalam lingkungan kawasan tersebut menjadi pola pikir dan budaya yang lebih modern. Hal-hal tersebut menjadi aspek yang mempengaruhi adanya perubahan pada *dalem*.

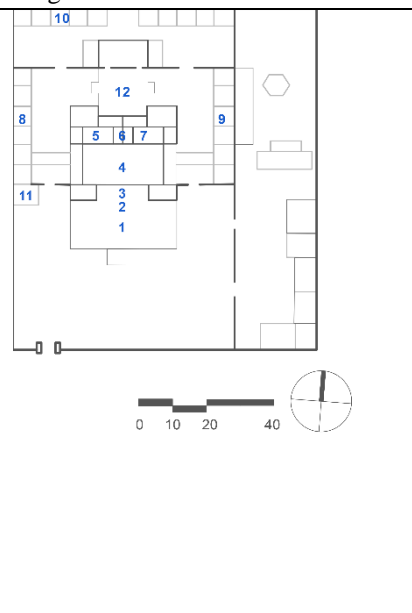
4.1.2 Orientasi Dalem

Orientasi bangunan pada *dalem* tidak mengalami perubahan. Susunan massanya masih mengikuti orientasi sumbu kosmos yaitu utara-selatan.

4.1.3 Fungsi Dalem

Berawal dari perubahan fungsi, dengan jumlah ruang pada *dalem* yang cukup banyak mendorong pemilik untuk memanfaatkan ruang-ruang tersebut menjadi fungsi lain yang lebih komersil atau memberikan pemasukan.

Tabel 3 Perubahan Fungsi Ruang Dalem Pakuningratan

No.	Fungsi Awal	Fungsi Sekarang	
1	<i>Pendhapa</i>	Restoran <i>Pendhapa Dalem</i>	
2	<i>Longkangan</i>	Bagian dari restoran <i>Pendapa ndalem</i>	
3	<i>Pringgitan</i>	Bagian dari restoran <i>Pendhapa ndalem</i>	
4	<i>Dalem</i>	Ruang untuk berkumpul keluarga dan acara adat	
5	<i>Senthong kiri</i>	Kamar tidur	
6	<i>Senthong tengah</i>	Ruang sakral	
7	<i>Senthong kanan</i>	Kamar tidur	
8	<i>Gandhok kiri</i>	Gudang	
9	<i>Gandhok kanan</i>	Bekas SMK	
10	<i>Pawon</i>	Bekas SMK	
11	<i>Pendapa kecil</i>	TK	
12	Teras	Teras	

Tabel 4 Perubahan Fungsi Ruang Dalem Yudaningratan

No.	Fungsi Awal	Fungsi Sekarang	
1	<i>Pendhapa</i>	Disewakan sebagai ruang untuk pengadaan acara	
2	<i>Longkangan</i>	Ruang gamelan	
3	<i>Pringgitan</i>	Disewakan sebagai ruang pertemuan	
4	<i>Dalem</i>	Ruang penyimpanan perabot	

5	<i>Senthong kiri</i>	Kosong	
6	<i>Senthong tengah</i>	Ruang sakral	
7	<i>Senthong kanan</i>	Kosong	
8	<i>Gandhok kiri</i>	Rumah pribadi pemilik	
9	<i>Gandhok kanan</i>	SMK Farmasi	
10	<i>Pawon</i>	Rumah masyarakat magersari	

Tabel 5 Perubahan Fungsi Ruang Dalem Kaneman

No.	Fungsi Awal	Fungsi Sekarang	
1	<i>Pendhapa</i>	Ruang pertunjukkan	
2	<i>Longkangan</i>	Sirkulasi	
3	<i>Pringgitan</i>	Kosong	
4	<i>Dalem</i>	Ruang untuk berkumpul keluarga dan acara adat	
5	<i>Senthong kiri</i>	Kamar tidur	
6	<i>Senthong tengah</i>	Ruang sakral	
7	<i>Senthong kanan</i>	Kamar tidur	
8	<i>Gandhok</i>	Tempat tinggal pengurus rumah	
9	<i>Pawon</i>	Dapur	
10	Ruang penjaga	Sanggar tari	

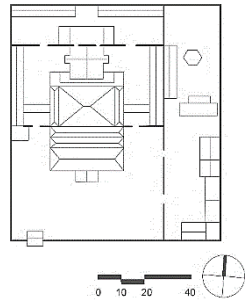
Tabel 6 Perubahan Fungsi Ruang Dalem Mangkubumen

No.	Fungsi Awal	Fungsi Sekarang	
1	<i>Pendhapa</i>	Gedung serbaguna	
2	<i>Longkangan</i>	Sirkulasi	
3	<i>Pringgitan</i>	Gedung Rektorat	
4	<i>Dalem</i>	Perpustakaan	
5	<i>Senthong kiri</i>	Perpustakaan	
6	<i>Senthong tengah</i>	Perpustakaan	
7	<i>Senthong kanan</i>	Perpustakaan	
8	<i>Gandhok</i>	Rumah masyarakat magersari	
9	<i>Pawon</i>	Rumah masyarakat magersari	
10	Kandang Kuda	SD	
11	<i>Regol</i>	Kantor Yayasan	
12	<i>Bangsas alit kilen</i>	Ruang kuliah	
13	<i>Besalen</i>	Ruang kuliah	
14	Mushola	Masjid	
15	<i>Gedong Ijem</i>	Rumah keturunan bangsawan	

4.1.3 Bentuk Bangunan Dalem Dalem Pakuningratan

Bentuk bangunan Dalem Pakuningratan mengalami perubahan pada *pendhapa* karena mengalami kerusakan pada saat terjadi gempa di Yogyakarta. Karena rumitnya

pembangunan atap joglo maka pemilik memutuskan untuk menggunakan atap limasan. Selain itu pada *pendhapa* kecil juga terdapat perubahan dengan menutup ruang dengan dinding karena kebutuhan dari fungsi.



Figur 9. Denah atap Dalem Pakuningratan



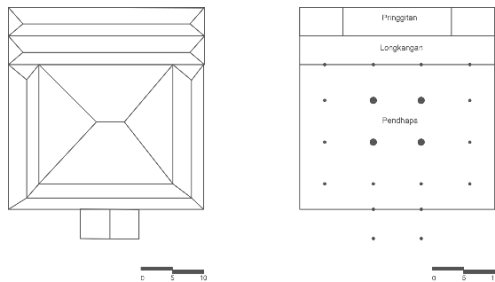
Figur 10. Pendhapa kecil (sekarang TK) yang ditutup dengan dinding (2018)



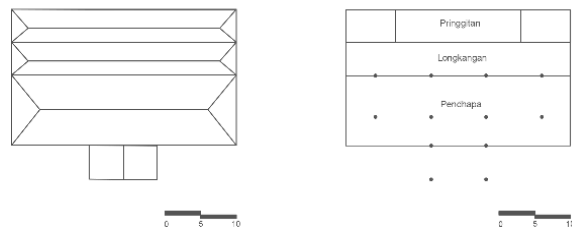
Figur 11. Pendhapa Dalem Pakuningratan dengan atap joglo



Figur 12. Pendhapa Dalem Pakuningratan dengan atap limasan (2018)



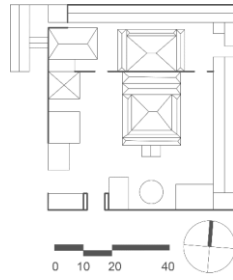
Figur 13. Denah pendhapa Dalem Pakuningratan dengan atap joglo



Figur 14. Denah pendhapa Dalem Pakuningratan saat ini dengan atap limasan

Dalem Yudaningratan

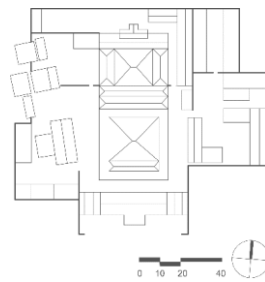
Bentuk bangunan Dalem Yudaningratan tidak mengalami perubahan. Bentuk bangunan yang ada di Dalem Yudaningratan tetap dipertahankan seperti aslinya. Pada bangunan di Dalem Yudaningratan ini pernah dilakukan renovasi, namun hanya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi pada bangunan.



Figur 15. Denah atap Dalem Yudaningratan

Dalem Kaneman

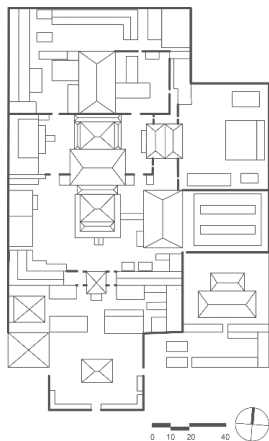
Bentuk bangunan Dalem Kaneman tidak mengalami perubahan. Bentuk bangunan masih dipertahankan seperti aslinya. Tidak adanya perubahan fungsi juga mempengaruhi tidak berubahnya bentuk bangunan pada Dalem Kaneman.



Figur 16. Denah atap Dalem Kaneman

Dalem Mangkubumen

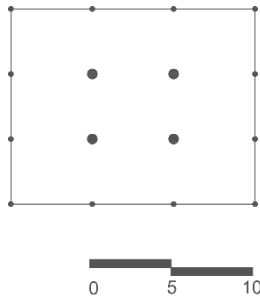
Bentuk bangunan Dalem Mangkubumen mengalami perubahan pada beberapa ruang karena perubahan fungsi yang menuntut kebutuhan ruang untuk tertutup seperti pada *Bangsal Alit Kilen* yang merupakan *pendhapa* kecil dan sekarang difungsikan sebagai ruang kelas.



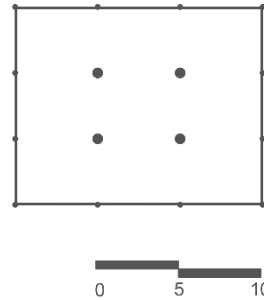
Figur 17. Denah atap Dalem Mangkubumen



Figur 18. Pendhapa kecil yang ditutup menjadi ruang kuliah (2018)



Figur 19. Denah awal pendhapa kecil Dalem Mangkubumen, tidak ada dinding



Figur 20. Denah pendhapa kecil, sekarang ruang kuliah, sudah ditutup dinding

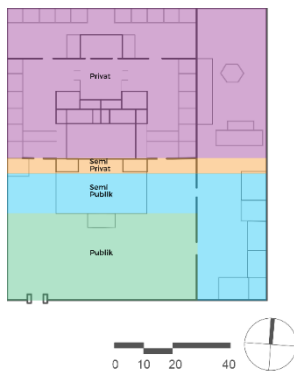
4.1.4 ZONASI RUANG

Zonasi ruang pada rumah Jawa dengan susunan rumah Joglo terbagi ke dalam beberapa zonasi bergantung dari tingkat privasinya. Semakin privat zonasinya makan tamu atau kerabat luar tidak diperbolehkan untuk masuk dan hanya diperbolehkan bagi pemilik rumah saja. Namun ruang publik dalam kawasan masih diperbolehkan untuk dikunjungi para tamu dan masyarakat sekitar.

Saat ini karena adanya perubahan fungsi, zonasi ruang tersebut juga ikut berubah. Pada fungsi yang berubah menjadi fungsi yang lebih bersifat publik atau bukan rumah akan memiliki zona privat yang lebih sedikit, sedangkan pada beberapa *dalem* yang masih berfungsi sebagai rumah masih mempertahankan zona ruangnya.

Dalem Pakuningratan

Zonasi ruang *Dalem* Pakuningratan pada masa awal membagi zonanya secara runtut dari area masuk hingga belakang. *Dalem* Pakuningratan mengalami perubahan fungsi seperti gandhok yang dialihfungsikan sebagai SMK, hal tersebut mempengaruhi zonasi ruang pada *dalem* tersebut. Berikut adalah gambar pembagian zona ruang saat ini.



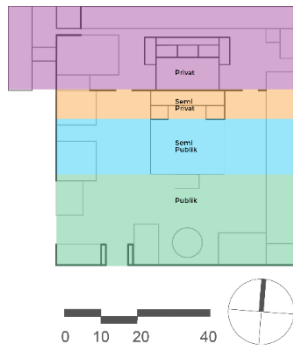
Figur 21. Zonasi lama Dalem Pakuningratan



Figur 22. Zonasi baru Dalem Pakuningratan

Dalem Yudaningratan

Zonasi ruang *Dalem* Yudaningratan pada masa awal membagi zonanya secara runtut dari area masuk hingga belakang. *Dalem* Yudaningrata mengalami perubahan fungsi seperti gandhok yang saat ini dialihfungsikan sebagai SMK. Hal tersebut mempengaruhi zonasi ruang pada *dalem* tersebut. Berikut adalah gambar pembagian zona ruang saat ini.



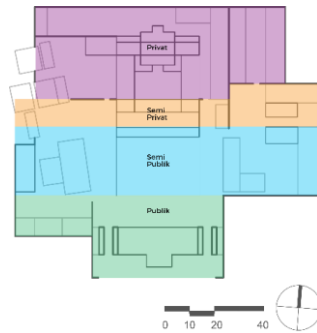
Figur 23. Zonasi lama Dalem Yudaningratan



Figur 24. Zonasi baru Dalem Yudaningratan

Dalem Kaneman

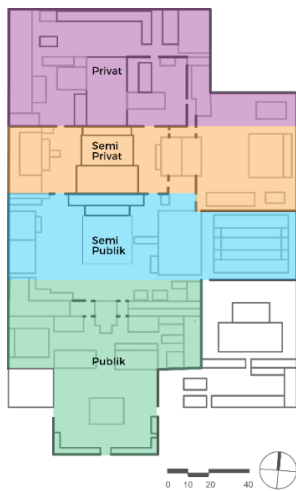
Zonasi ruang *Dalem Kaneman* pada masa awal membagi zonanya secara runtut dari area masuk hingga belakang. *Dalem Kaneman* tidak mengalami banyak perubahan pada fungsinya. Berikut adalah gambar pembagian zona ruang saat ini.



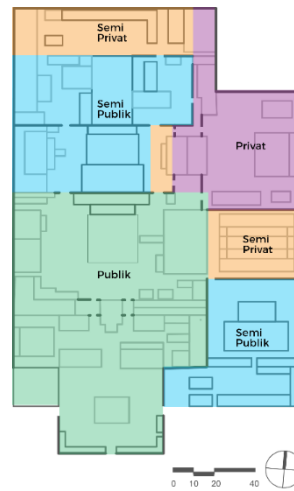
Figur 25. Zonasi Dalem Kaneman

Dalem Mangkubumen

Dalem Mangkubumen beralih fungsi sebagai kampus Universitas Widya Mataram, Sekolah Dasar, dan TK. Namun sebagian bangunan dalam kawasannya masih menjadi perumahan penduduk. Hal tersebut mempengaruhi zonasi ruang pada *dalem* tersebut. Berikut adalah gambar pembagian zona ruang saat ini.



Figur 26. Zonasi lama Dalem Mangkubumen

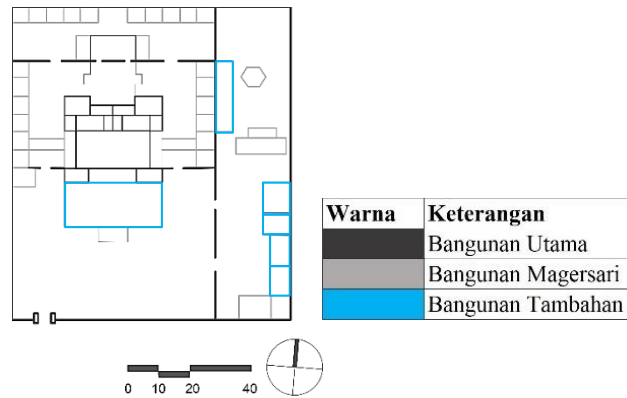


Figur 27. Zonasi baru Dalem Mangkubumen

4.1.5 Susunan Massa Dalem

Dalem Pakuningratan

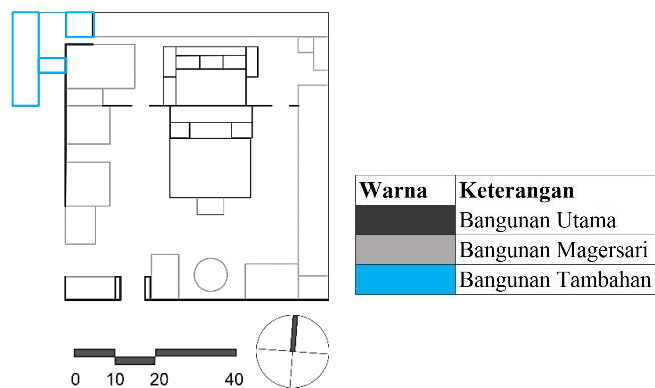
Susunan massa pada Dalem Pakuningratan mengalami perubahan massa bangunan yang bertambah jumlahnya. Penambahan massa bangunan pada Dalem Pakuningratan ini terjadi karena adanya masyarakat magersari yang menempati tanah di dalam kawasan tersebut.



Figur 28 Susunan massa Dalem Pakuningratan

Dalem Yudaningratan

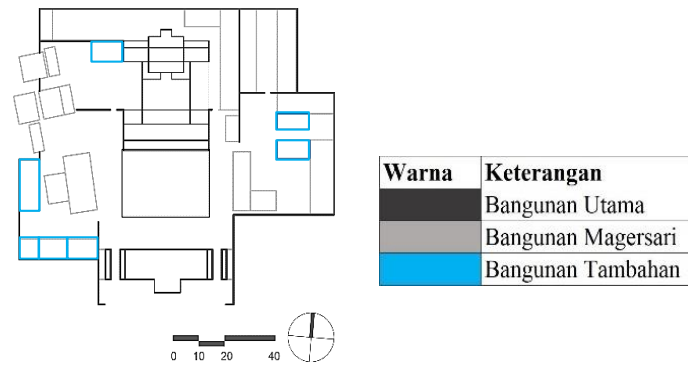
Susunan massa pada Dalem Pakuningratan mengalami perubahan di area dekat dengan rumah pemilik atau yang dulunya merupakan *gandhok kiri*. Pemilik menambah massa bangunannya ke arah barat untuk kelengkapan rumahnya. Penambahan massa tersebut memakan lahan yang ada di sisi barat kawasan Dalem Yudaningratan, sehingga terjadinya perluasan kawasan pada *dalem* tersebut.



Figur 29. Susunan massa Dalem Yudaningratan

Dalem Kaneman

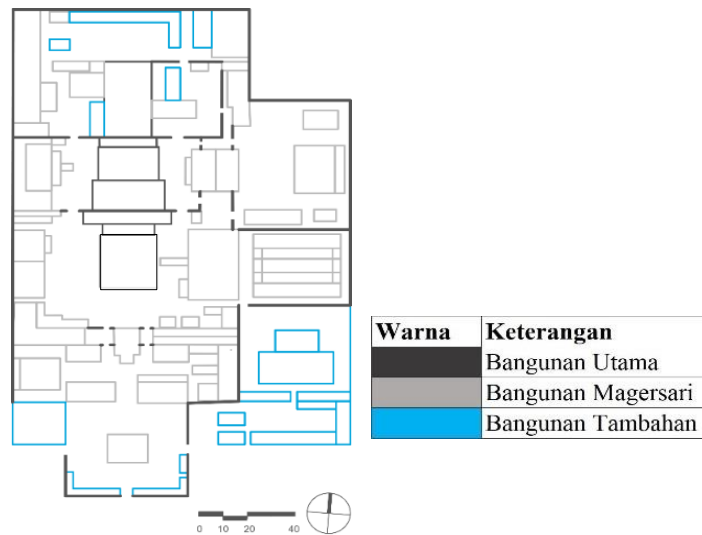
Susunan massa pada Dalem Kaneman mengalami perubahan dengan adanya penambahan massa di dalam lingkungan kawasannya. Penambahan massa tersebut diakibatkan dari datangnya masyarakat magersari ke kawasan lalu menempati dan membangun rumah di dalam kawasan Dalem Kaneman.



Figur 30. Susunan massa Dalem Kaneman

Dalem Mangkubumen

Susunan massa bangunan pada Dalem Mangkubumen mengalami perubahan dengan adanya penambahan massa yang diperlukan sebagai pemenuhan kebutuhan kampus. Penambahan massa tersebut adalah ruang-ruang kelas kuliah yang ada di sisi paling utara kawasan dan sisi timur kawasan. Pada penambahan massa bangunan di sisi timur tersebut mengakibatkan adanya perluasan kawasan pada Dalem Mangkubumen.



Figur 31. Susunan massa Dalem Mangkubumen

5. KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi pada tata ruang *dalem* dipengaruhi oleh peningkatan kepadatan penduduk pada kawasan *Jeron beteng* dan sekitarnya dan perubahan pola hidup yang dipengaruhi dari pikiran-pikiran modern. Perubahan tata ruang *dalem* terjadi pada orientasi, fungsi, bentuk bangunan, zonasi ruang, dan susunan massa *dalem*.

Orientasi bangunan *dalem* tidak mengalami perubahan dan masih mengikuti sumbu kosmos utara-selatan. Pada fungsi *dalem* tidak semua *dalem* yang dibahas mengalami perubahan. Pada Dalem Pakuningratan dan Dalem Yudaningratan mengalami perubahan fungsi pada sebagian massa bangunan yang ada dalam kawasan, Dalem Mangkubumen mengalami perubahan fungsi secara total, dan Dalem Kaneman tidak mengalami perubahan fungsi sama sekali dan masih menjadi kompleks perumahan.

Bentuk bangunan *dalem* terjadi perubahan karena dua hal yaitu terjadinya kerusakan pada bangunan dan adanya perubahan fungsi yang menuntut kebutuhan sifat ruang. Pada Dalem Pakuningratan *pendhapa* diubah dari bentuk joglo menjadi limasan karena terjadinya kerusakan akibat gempa. Bentuk bangunan yang berubah karena perubahan fungsi terjadi pada Dalem Mangkubumen dan Dalem Pakuningratan. Sedangkan *dalem* yang tidak mengalami perubahan bentuk adalah Dalem Yudaningratan dan Dalem Kaneman.

Zonasi ruang pada *dalem* mengalami perubahan akibat adanya perubahan pada fungsi ruang *dalem*. Karena pada Dalem Kaneman tidak mengalami perubahan fungsi, maka zonasi ruangnya masih sama seperti aslinya. Aspek yang terakhir adalah susunan massa bangunan yang mengalami perubahan karena peningkatan kepadatan penduduk pada lingkungan sekitar seperti pada Dalem Pakuningratan dan Dalem Kaneman yang massa bangunannya bertambah karena masuknya masyarakat magersari menempati kawasan. Selain itu juga perubahan susunan massa dapat terjadi karena kebutuhan ruang yang lebih seperti pada Dalem Yudaningratan dan Dalem Mangkubumen.

Dari aspek-aspek tata ruang *dalem* yang dibahas dalam penelitian ini, perubahan fungsi ruang paling mendominasi perubahan yang terjadi pada *dalem*. Karena perubahan fungsi tersebut turut mempengaruhi bentuk bangunan, zonasi ruang, dan susunan massa yang terjadi pada kawasan *dalem*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, transformasi tata ruang pada *dalem-dalem* yang dibahas mengalami adanya perubahan terutama pada *dalem* yang berubah fungsi secara total, sedangkan pada *dalem* yang masih difungsikan sebagai kediaman pribadi tidak mengalami banyak perubahan dari segi tata ruang namun lebih kepada elemen-elemen arsitekturnya yang berubah dengan tujuan perbaikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ASHADI. 2017. *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- CAHYANI, Muji. 2015. *Nilai Islam dalam Budaya Masangin di Alun-alun Kidul Keraton Yogyakarta*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- DAERAH PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN. 1976-1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- DAERAH PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN. 1977. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- GUPTA, Dharma. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya
- MARLINA, E. & RONALD, A. 2011. *Humaniora. Ekspresi Budaya Membangun pada Masyarakat Jeron Beteng, Kecamatan Keraton, Yogyakarta*, 150-165.
- RONALD, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- SANTOSA, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- SUMINTARSIH & ADRIANTO, A. 2014. *Dinamika Kampung Kota: Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: BPNB DIY.
- SURYANTO, DJUNAEDI, A., & SUDARYONO. 2015. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta*, 230-252.
- WARDANI, L. K. 2009. *Kriya: Kesenambungan dan Perubahan. Makna Bangunan Keraton Yogyakarta*, 245.
- WARDANI, L. K. 2012. *Archeology Art and Identity. Planologi Keraton Yogyakarta*, 143.